



NILAI NILAI BUMBANG AJI DALAM PERKAWINAN ADAT LAMPUNG

Muhammad Nur Kaffah¹, Zainudin Hasan²

Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung

Email: mnurkaffah@gmail.com

Abstrack: *Bumbang Aji is one of the noble cultural heritages of the Lampung people, rich with values that reflect their way of life. It is more than just a tradition it represents how the Lampung community understands relationships with others, with nature, and with themselves. This study seeks to explore the meanings embodied in Bumbang Aji and how its values continue to live within the modern Lampung society. Using a qualitative approach and insights from local cultural leaders, the research reveals that Bumbang Aji teaches deep lessons about dignity and kindness. Core values such as piil pesenggiri (self-respect and honor), nemui nyimah (hospitality and openness), nengah nyappur (tolerance and sociability), sakai sambayan (mutual cooperation), and juluk adok (respect for good reputation) form the moral foundation of Lampung culture. These values remind us that a good life is not only about personal honor but also about mutual respect and living harmoniously with others. Preserving Bumbang Aji means nurturing the identity and noble character of the Lampung people so that their wisdom endures through time.*

Keywords: *Bumbang Aji, Lampung tradition, cultural values, piil pesenggiri, local wisdom.*

Abstrak: Bumbang Aji adalah salah satu warisan luhur masyarakat adat Lampung yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Ia bukan sekadar tradisi, melainkan cerminan cara orang Lampung memaknai hubungan dengan sesama, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Penelitian ini berupaya memahami makna yang terkandung dalam Bumbang Aji serta bagaimana nilai-nilai itu masih hidup di tengah masyarakat Lampung masa kini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggali cerita dari tokoh adat, ditemukan bahwa Bumbang Aji mengajarkan banyak hal tentang kebaikan dan kehormatan. Nilai-nilai seperti piil pesenggiri (menjaga martabat diri), nemui nyimah (keramahan dan keterbukaan), nengah nyappur (sikap toleran dan mudah bergaul), sakai sambayan (semangat tolong-menolong), serta juluk adok (penghargaan terhadap nama baik) menjadi fondasi moral masyarakat Lampung. Nilai-nilai tersebut mengajarkan bahwa kehidupan yang baik bukan hanya tentang kehormatan pribadi, tetapi juga tentang saling menghargai dan hidup bersama dalam harmoni. Melestarikan Bumbang Aji berarti merawat jati diri dan karakter luhur orang Lampung agar tidak lekang oleh waktu.

Kata kunci: Bumbang Aji, adat Lampung, nilai kehidupan, piil pesenggiri, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang menuntun cara hidup masyarakatnya. Dari Sabang sampai Merauke, nilai-nilai itu tumbuh dan berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk jati diri dan karakter setiap suku bangsa. Begitu pula dengan masyarakat Lampung, yang dikenal memiliki adat serta falsafah hidup yang luhur dan penuh makna. Dalam keseharian mereka, orang Lampung menjunjung tinggi warisan budaya yang diajarkan secara turun-temurun, salah satunya melalui konsep Bumbang Aji.

Bagi masyarakat adat Lampung, Bumbang Aji bukan hanya simbol tradisi atau upacara adat, melainkan panduan moral yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan dengan sesama, menjaga harmoni dengan alam, serta

menghormati Sang Pencipta. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan cara pandang orang Lampung terhadap kehidupan.

Nilai-nilai itu berakar kuat pada falsafah piil pesenggiri, yaitu semangat untuk menjaga martabat diri dan kehormatan keluarga. Falsafah ini mengajarkan bahwa harga diri tidak hanya terletak pada status, melainkan pada bagaimana seseorang bersikap dan memperlakukan orang lain. Selain itu, ada pula nilai nemui nyimah, yang mencerminkan keramahan dan keterbukaan hati; nengah nyappur, yang menumbuhkan sikap toleran dan mudah bergaul; sakai sambayan, yang menanamkan semangat gotong royong; serta juluk adok, yang mengajarkan pentingnya menjaga nama baik. Rangkaian nilai tersebut tidak hanya membentuk tata krama dan etika sosial, tetapi juga menjadi sumber kearifan lokal yang mampu menuntun masyarakat Lampung menghadapi perubahan zaman. Di tengah arus globalisasi yang serba cepat, Bumbang Aji hadir sebagai pengingat bahwa akar budaya dan nilai-nilai luhur tidak pernah lekang oleh waktu selama masih dihayati dan dijalankan dengan kesadaran serta kebanggaan¹.

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan dinamis, masyarakat Lampung kini menghadapi tantangan besar untuk tetap berpijak pada nilai-nilai adat yang menjadi jati dirinya. Arus teknologi, gaya hidup perkotaan, dan derasnya pengaruh budaya luar perlahan mengubah cara pandang dan kebiasaan generasi muda. Banyak di antara mereka yang mulai memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno, padahal di dalamnya tersimpan kebijaksanaan yang justru sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Karena itu, sudah saatnya kita menengok kembali makna Bumbang Aji bukan sekadar sebagai warisan budaya, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dan bernapas dalam keseharian.

Bumbang Aji mengajarkan kita tentang bagaimana menjaga kehormatan, menghargai sesama, dan hidup selaras dengan lingkungan. Tradisi ini bukan hanya untuk dikenang dalam upacara adat, tetapi untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, adat Lampung tidak akan sekadar menjadi cerita masa lalu, melainkan terus menjadi cahaya yang menuntun langkah masyarakatnya di masa depan². Penelitian ini berupaya menelusuri dan menggali makna yang tersimpan dalam Bumbang Aji sebuah warisan luhur yang menjadi jiwa dalam kehidupan masyarakat Lampung. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kita diajak untuk melihat kembali bagaimana kearifan nenek moyang Lampung masih dapat memberi arah dan makna bagi kehidupan masa kini. Nilai-nilai itu tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana manusia modern dapat tetap berakar, beretika, dan hidup dengan saling menghargai.

Harapannya, dari pemahaman ini lahir kesadaran baru untuk menjaga dan melestarikan adat Lampung, bukan sekadar sebagai peninggalan sejarah, melainkan

¹ D. Purwanti, Nilai-Nilai Adat dalam Falsafah Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung, *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 12, No. 2 (2020), hlm. 145–156.

² M. Syahril, *Kearifan Lokal dalam Adat dan Budaya Lampung* (Bandar Lampung: Pustaka Sai Bumi, 2018), hlm. 27.

sebagai warisan budaya yang terus tumbuh dan menyesuaikan diri dengan zaman. Bumbang Aji hendaknya dipandang sebagai napas kehidupan yang menghidupkan identitas dan karakter masyarakat Lampung, warisan yang tidak hanya diingat, tetapi juga dihayati dalam setiap langkah kehidupan³. Saya tertarik membahas tentang nilai-nilai Bumbang Aji dalam adat Lampung karena di dalamnya tersimpan kekayaan makna yang mendalam tentang kehidupan, kebersamaan, dan jati diri manusia. Sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, saya melihat bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti Bumbang Aji mulai terlupakan, terutama di kalangan generasi muda. Padahal, di balik setiap ajaran adat, tersimpan pesan moral yang dapat menjadi pegangan hidup di masa kini.

Ketertarikan ini juga lahir dari rasa kagum terhadap bagaimana masyarakat Lampung menjaga keseimbangan antara kehormatan diri, rasa hormat kepada orang lain, dan semangat kebersamaan melalui falsafah hidup seperti piil pesenggiri, nemui nyimah, sakai sambayan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Saya ingin memahami lebih dalam bagaimana ajaran-ajaran tersebut membentuk karakter masyarakat Lampung dan bagaimana nilainya tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Dalam sebuah perkawinan masyarakat adat haruslah melihat bagaimana susunan kekeluargaan atau sistem keturunan, karena hubungan antara perkawinan dan sistem keturunan memiliki hubungan yang sangat erat⁴. Di Indonesia terdapat 3 sifat susunan kekeluargaan (Patrilineal, Matrilineal, Parental).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan masyarakat yang masih memahami serta melaksanakan tradisi Bumbang Aji. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna, nilai-nilai, serta simbolisme yang terkandung dalam tradisi tersebut. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan Bumbang Aji dan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber kunci yang dianggap memiliki pengetahuan budaya Lampung yang autentik. Seluruh data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menafsirkan nilai-nilai luhur seperti piil pesenggiri, nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambayan, dan juluk adok sebagai refleksi moral dan identitas masyarakat Lampung. Dengan metode ini, penelitian berupaya memahami Bumbang Aji bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Lampung masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Nilai-Nilai Bumbang Aji

Bumbang Aji lebih dari sekadar simbol adat atau ritual tradisional; ia adalah panduan hidup yang mengajarkan cara manusia bersikap terhadap sesama, menjaga

³ A. Rahman, "Makna Piil Pesenggiri dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Lampung," *Jurnal Humaniora dan Budaya*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 32–45.

⁴ Soerjono Wignjodipero, *Pengantar dan asas-asas hukum adat*. (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1984).

keseimbangan dengan alam, dan menjalani hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Piil Pesenggiri: Mengajarkan pentingnya menjaga martabat diri sendiri serta kehormatan keluarga sebagai dasar kehidupan yang beretika.
2. Nemui Nyimah: Membina sikap ramah, terbuka, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain dalam setiap interaksi.
3. Nengah Nyappur: Menumbuhkan toleransi dan kemampuan beradaptasi agar hubungan sosial tetap harmonis.
4. Sakai Sambayan: Mendorong semangat kebersamaan, gotong royong, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari
5. Juluk Adok: Mengingatkan pentingnya menjaga nama baik dan reputasi melalui setiap tindakan yang dilakukan.

Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral dan etika yang membentuk karakter masyarakat Lampung. Dengan menanamkan prinsip-prinsip ini, setiap individu diajak untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kesejahteraan dan keharmonisan komunitas secara keseluruhan⁵.

Refleksi Nilai dalam Kehidupan Sehari-Hari

Nilai-nilai yang terkandung dalam Bumbang Aji terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Misalnya, keramahan dan keterbukaan yang diajarkan melalui nemui nyimah tercermin saat menyambut tamu atau berinteraksi dengan tetangga. Semangat gotong royong dari sakai sambayan tampak jelas dalam kerja sama antarwarga untuk menyelesaikan tugas-tugas komunitas atau menghadapi kesulitan bersama. Begitu pula, juluk adok menekankan pentingnya menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga, sehingga setiap perilaku dipertimbangkan dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai ini membentuk pola hidup yang harmonis, di mana setiap individu belajar menyeimbangkan kepentingan diri dengan kepentingan komunitas.

Relevansi Nilai Bumbang Aji di Era Modern

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Lampung menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Gaya hidup urban, teknologi, dan pengaruh budaya luar sering kali membuat generasi muda semakin jauh dari akar tradisi. Namun, nilai-nilai Bumbang Aji tetap relevan sebagai panduan hidup. Piil pesenggiri, misalnya, mengajarkan pentingnya integritas dan harga diri, sementara sakai sambayan mengingatkan kita bahwa kerja sama dan solidaritas tetap penting, meskipun dunia cenderung individualistis. Dengan memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai ini, masyarakat Lampung dapat tetap menjaga akar budaya mereka sekaligus menghadapi perubahan zaman dengan bijak dan harmonis.

⁵ Piil Pesenggiri: Falsafah Hidup Ulun Lampung, n.d., diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://wirabuana.ac.id/artikel/piil-pesenggiri-falsafah-hidup-ulun-lampung>

Pengertian dan Asal-usul Bumbang Aji

Secara etimologis, istilah Bumbang Aji berasal dari dua kata, yaitu bumbang yang berarti wadah atau tempat, dan aji yang berarti nilai atau harga. Dengan demikian, Bumbang Aji dapat dimaknai sebagai “wadah nilai” atau simbol penghargaan terhadap pihak perempuan. Dalam konteks adat, Bumbang Aji merupakan bentuk pemberian adat yang diberikan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan sebagai tanda kesungguhan dan penghormatan atas pernikahan yang akan dilangsungkan⁶. Menurut tradisi masyarakat Lampung Saibatin, Bumbang Aji sering dianggap sebagai pengganti darah atau bentuk simbolik dari tanggung jawab laki-laki yang telah “mengambil anak gadis orang”. Sedangkan dalam adat Lampung Pepadun, Bumbang Aji lebih menonjolkan unsur nilai tukar adat yang disepakati bersama berdasarkan status sosial dan garis keturunan masing-masing pihak⁷. Upacara bumbang aji adalah momen di mana pihak kerabat mempelai Wanita melepaskan anaknya dengan cara yang sederhana, seperti menyembelih seekor kambing. Mempelai Wanita diserahkan kepada tua-tua adat mempelai pria tanpa adanya musyawarah adat yang mendalam (prowatin adat)⁸.

Makna Filosofis Bumbang Aji

Makna filosofis dari Bumbang Aji tidak hanya terletak pada nilai material yang diberikan, tetapi lebih pada nilai moral, sosial, dan spiritual yang dikandungnya.

1. Makna Moral Bumbang Aji merupakan simbol tanggung jawab seorang laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahinya. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kejujuran, komitmen, dan penghormatan terhadap martabat perempuan⁹.
2. Makna Sosial Dalam masyarakat Lampung, perkawinan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Bumbang Aji menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga keseimbangan sosial antara kedua pihak.
3. Makna Spiritual dan Kultural Bumbang Aji juga dianggap membawa doa dan restu agar kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah diberkahi dan terhindar dari sengketa. Nilai-nilai ini sejalan dengan falsafah hidup orang Lampung yang berlandaskan pada prinsip nemui nyimah (keramahan), nengah nyappur (bersosialisasi), dan sakai sambayan (gotong royong)¹⁰.

⁶ Rahman, A. "Makna Simbolik dalam Upacara Adat Perkawinan Lampung Saibatin." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 4 No. 2 (2018): 45–56.

⁷ Nuraini, D. *Perkawinan Adat Lampung: Studi Perbandingan Saibatin dan Pepadun*. Universitas Lampung, 2019.

⁸ Zainudin Hasan, 2025, *Hukum adat, Bumbang Aji* UBL Press. Bandar Lampung hlm. 57.

⁹ Setiawan, M. "Nilai Filosofis dalam Tradisi Bumbang Aji pada Masyarakat Lampung." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40 No. 1 (2020): 87–98.

¹⁰ Sugianto, R. *Falsafah Hidup Pili Pesenggiri dalam Budaya Lampung*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Fungsi Sosial dan Ekonomi Bumbang Aji

Selain memiliki makna filosofis, Bumbang Aji juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga status sosial dan ekonomi dalam masyarakat Lampung.

1. Fungsi Sosial

Tradisi ini menjadi media untuk mengatur hubungan antar keluarga, khususnya dalam hal kesetaraan sosial. Dalam beberapa kasus, besaran Bumbang Aji dapat mencerminkan status sosial keluarga perempuan, walaupun hal ini tidak selalu menjadi patokan utama.

2. Fungsi Ekonomi

Bumbang Aji sering berupa harta benda seperti uang, kain tapis, perhiasan, dan benda adat lainnya. Penyerahan ini memiliki dimensi ekonomi karena membantu pihak perempuan dalam persiapan kehidupan rumah tangga., masyarakat Lampung menekankan bahwa nilai kebersamaan dan kehormatan lebih penting daripada nilai materi itu sendiri¹¹.

PENUTUP

Kesimpulan

Bumbang Aji bukan sekadar ritual pernikahan dalam adat Lampung, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Tradisi ini mengajarkan sopan santun, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga. Selain itu, Bumbang Aji memperkuat ikatan keluarga dan menunjukkan pentingnya gotong royong, harmonisasi sosial, serta pelestarian budaya. Melalui prosesi ini, generasi muda belajar memahami makna adat yang kaya, sekaligus menghargai warisan leluhur mereka.

Saran

1. Perkuat Pendidikan Budaya: Perkenalkan nilai-nilai Bumbang Aji sejak dini agar anak-anak dan remaja memahami serta menghargai tradisi mereka.
2. Libatkan Generasi Muda: Ajak mereka ikut serta dalam prosesi adat agar bisa merasakan makna di balik setiap tahapan dan filosofi tradisi.
3. Kreatif dalam Pelestarian: Manfaatkan teknologi dan media modern, misalnya dokumentasi digital atau pertunjukan budaya, untuk menjaga tradisi tetap hidup tanpa mengubah esensinya.
4. Bangun Kebanggaan Budaya: Jadikan Bumbang Aji sebagai simbol identitas Lampung, sehingga masyarakat semakin termotivasi untuk melestarikan dan menghargai warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

A.Rahman, "Makna Piil Pesenggiri dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Lampung," *Jurnal Humaniora dan Budaya*, Vol. 9, No. 1 (2021).

¹¹ Fathoni, R. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Tradisi Perkawinan Adat Lampung." *Humaniora Nusantara*, Vol. 3 No. 2 (2021): 102–113.

- D. Purwanti, Nilai-Nilai Adat dalam Falsafah Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung, *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 12, No. 2 (2020).
- M. Syahrial, *Kearifan Lokal dalam Adat dan Budaya Lampung* (Bandar Lampung: Pustaka Sai Bumi, 2018).
- Pasal 18B(2) UUD 1945 Pasal 28i(3) UUD 1945 Pasal 32 (1) UUD 1945 Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Piil Pesenggiri: Falsafah Hidup Ulun Lampung, n.d., diakses pada 27 Oktober 2025, dari <https://wirabuana.ac.id/artikel/piil-pesenggiri-falsafah-hidup-ulun-lampung>
- Purwanti, D. (2020). Nilai-Nilai Adat dalam Falsafah Piil Pesenggiri Masyarakat Lampung. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(2), 145–156
- Zainudin hasan, 2025, *Hukum adat*, UBL Press. Bandar Lampung
- Rahman, A. "Makna Simbolik dalam Upacara Adat Perkawinan Lampung Saibatin." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, Vol. 4 No. 2 (2018): 45–56.
- Nuraini, D. *Perkawinan Adat Lampung: Studi Perbandingan Saibatin dan Pepadun*. Universitas Lampung, 2019.
- Setiawan, M. "Nilai Filosofis dalam Tradisi Bumbang Aji pada Masyarakat Lampung." *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 40 No. 1 (2020): 87–98.
- Sugianto, R. *Falsafah Hidup Piil Pesenggiri dalam Budaya Lampung*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Fathoni, R. "Dimensi Sosial Ekonomi dalam Tradisi Perkawinan Adat Lampung." *Humaniora Nusantara*, Vol. 3 No. 2 (2021): 102–113.